

PERSEPSI PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN, SIKAP KEUANGAN, SOSIAL DEMOGRAFI TERHADAP PERILAKU KEUANGAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI INDIVIDU (Studi Kasus Pada Mahasiswa Magister Manajemen Universitas Diponegoro)

Aminatuzzahra'

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk menguji persepsi pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, sosial demografi terhadap perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi individu. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Magister Manajemen Universitas Diponegoro dengan populasi sebanyak 135 responden dan sampel yang kembali sebanyak 102 responden. Dalam penelitian digunakan metode Analisis Regresi Berganda dan Uji Beda T-Test dengan menggunakan SPSS IBM 20 untuk menganalisis data. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan sosial demografi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi individu.

Temuan empiris tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi dengan nilai sigifikansi sebesar 0,003; sikap keuangan berpengaruh signifikan pengambilan keputusan investasi dengan nilai sigifikansi sebesar 0,001; sosial demografi berpengaruh signifikan pengambilan keputusan investasi dengan nilai sigifikansi sebesar 0,019; tidak terdapat perbedaan pengambilan keputusan investasi berdasarkan status pekerjaan dengan nilai signifikansi 0,411 lebih besar dari 5%.

Kata Kunci:

pengambilan keputusan investasi, pengetahuan keuangan, sikap keuangan, sosial demografi.

1. PENDAHULUAN

Perilaku keuangan mencoba menjelaskan dan meningkatkan pemahaman tentang pola penalaran investor dalam aspek emosional dan sejauh mana aspek tersebut dapat mempengaruhi investor dalam proses pengambilan keputusan. Secara lebih spesifik perilaku keuangan mencoba menjelaskan tentang *what, why and how* keuangan dan investasi dari sudut pandang manusia, Ricciardi dan Simon (2000). Perilaku Keuangan adalah paradigma di mana pasar keuangan yang mempelajari dengan menggunakan model yang berbeda dari Von Neumann-Morgenstern yaitu teori utilitas yang diharapkan dan asumsi arbitrase. Secara khusus, perilaku keuangan memiliki dua sudut pandang: kognitif psikologi dan batas-batas arbitrase. Kognitif mengacu pada bagaimana orang berpikir, Ritter (2003), sedangkan menurut Lintner (1998) menjelaskan bahwa:

“Behavioral finance is the study of how humans interpret and act on information to make informed investment decisions”

Artinya adalah keuangan berperilaku merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menyingkapi dan bereaksi atas informasi yang ada kemudian digunakan untuk mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan tingkat pengembalian keputusan investasi dengan memperhatikan risiko yang melekat di dalamnya (unsur sikap dan tindakan manusia merupakan faktor penentu dalam berinvestasi). Untuk memahami isu-isu yang berkaitan dengan perilaku keuangan setiap individu, maka seseorang harus mengelola keuangan pribadinya dalam satu cara atau berbeda cara. Seperti, beberapa orang cenderung untuk menyimpan banyak informasi, beberapa ingin mengumpulkan informasi sebelum melakukan tiap-tiap pembelian, dan sebagian orang ingin mengikuti insting

mereka. Investor swasta bukanlah kelompok yang homogen melainkan individu dengan berbagai praktek keuangan yang dikombinasikan dengan berbagai tingkat pengalaman, kecemasan dan minat dalam hal keuangan pada Fuⁿfgeld (2009).

Di Indonesia banyak orang mungkin mengalami masalah keuangan yang ditandai dengan beberapa fakta, antara lain pada hutang rumah tangga atau individu yang semakin meningkat, semakin berkembang bisnis konsultasi kredit konsumen, ketergantungan akan penggunaan kartu kredit meningkat. Seperti yang tercantum pada Kajian Stabilitas Keuangan No 18 tahun 2012 Bank Indonesia, menjelaskan bahwa kredit rumah tangga yang meningkat dengan NPL yang terus membaik. Pada sisi lain, kredit perbankan kepada rumah tangga terus menunjukkan tren yang meningkat, dimana pada posisi Desember 2011 kredit sektor rumah tangga tercatat sebesar Rp 422,9 triliun atau tumbuh 33,23%. Sementara itu, *non performing loans* (NPL) kredit menunjukkan tren yang menurun dengan rasio relatif rendah yaitu 1,42% posisi Desember 2011.

Hal ini menyiratkan bahwa ada peningkatan kebutuhan konsumen untuk jenis layanan, semakin tingginya kesenjangan sosial yang terjadi dan budaya hedonisme yang meningkat. Setiap individu dengan masalah hutang memiliki empat pilihan untuk mendistribusikan pendapatan mereka saat ini, seperti: membayar hutang, menyesuaikan pengeluaran, memuaskan keinginan dan menabung untuk masa depan. Fenomena perilaku keuangan ini akan mempengaruhi seseorang dalam proses pengambilan keputusan yang akan diambil. Perilaku keuangan seseorang dalam keputusan pengambilan investasi merupakan hal yang cukup menarik untuk dikaji. Karena pada umumnya penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan di negara maju dan di

negara Indonesia sendiri masih terbatas. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan seseorang dilihat dari pengambilan keputusan investasi. Perilaku keuangan seseorang tersebut mempertimbangkan berbagai faktor dalam pengambilan keputusan investasi dengan memperhatikan pengetahuan keuangan, sikap keuangan, keadaan sosial demografi.

Menurut hasil penelitian Xiao et al., (2006) mendasarkan penelitian perilaku keuangan dilihat dari pengambilan keputusan

investasi seseorang dengan membandingkan keadaan sosial demografi dilihat dari status pekerjaan (seseorang yang bekerja vs pengangguran). Oleh karena itu penelitian ini membandingkan dari perilaku keuangan dari status pekerjaan. Fenomena rata-rata yang terjadi pada responden mahasiswa MM universitas diponegoro dalam kaitannya dengan perilaku keuangan dilihat dari rata-rata pengambilan keputusan investasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dan perbandingan dari status pekerjaan dapat dilihat dari tabel 1.1 sebagai berikut:

Table 1.1
Rata-Rata Perbandingan Perilaku Keuangan Dilihat dari Status Pekerjaan

Keterangan		Status Pekerjaan	
		Swasta (%)	PNS (%)
pengetahuan keuangan	memiliki pengetahuan yang luas	6.80	5.20
	Pengelolaan keuangan	7.40	7.07
	Perencanaan pengeluaran	10.60	8.40
	rata-rata	8.27	6.89
sikap keuangan	kepercayaan diri	9.83	10.67
	pengembangan diri	9.67	10.17
	Keamanan	10.33	11.00
	rata-rata	9.94	10.61
sosial demografi	tingkat pendidikan	9.17	9.00
	pengalaman kerja	9.33	9.33
	Pendapatan	10.17	9.83
	rata-rata	9.56	9.39
pengambilan keputusan investasi		13.25	9.13

Sumber : responden mahasiswa MM UNDIP kelas 41 dan 42 pagi

Penjelasan singkat fenomena gap dapat dilihat dari tabel 1.1 sebagai berikut:

1. Pengetahuan keuangan dilihat dari pengetahuan yang luas, pengelolaan dan perencanaan pengeluaran rata-

rata swasta 8,27% lebih besar dari rata-rata PNS/pemerintah 6,89%. Tingginya tingkat pengetahuan keuangan (pengetahuan keuangan yang luas, pengelolaan keuangan,

perencanaan keuangan) swasta dianding PNS berarti tingkat pengetahuan swasta lebih baik daripada PNS sehingga pengambilan keputusan investasi swasta lebih tinggi daripada PNS. Penelitian ini didukung dengan penelitian Robb Cliff A (2011) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan merupakan faktor yang signifikan dalam pengambilan keputusan investasi. Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan lebih tinggi perilaku keuangannya lebih baik dan bertanggung jawab. Hal ini positif dengan teori prespektif perilaku keuangan yang menggunakan proses kognitif (keterampilan mental manusia dalam memahami dan mengenali hal-hal sekitar) dalam pengelolaan dan pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan.

2. Sikap keuangan yang terjadi dilihat dari sisi rata-rata kepercayaan diri 9,83%, pengembangan diri 9,67% dan keamanan 10,33%, rata-rata swasta lebih kecil dari rata-rata PNS/pemerintah dilihat dari sisi kepercayaan diri 10,67%, pengembangan diri 10,17% dan keamanan 11%. Artinya, keamanan kondisi keuangan PNS lebih tinggi timbul kepercayaan diri dan meningkatkan keinginan pengembangan diri atas kondisi keuangan. Didukung dengan penelitian Xiao et al., (2006) bahwa seseorang yang merasa aman dan berpenghasilan tetap maka tingkat keputusan investasi yang jauh lebih baik dan significant positif, yang artinya dengan tingkat pengalaman yang lebih lama, merasa aman dan penghasilan

lebih tetap maka tingkat keputusan investasinya jauh lebih besar dan berperilaku positif. Namun terdapat perbedaan ketika tingkat keamanan kepercayaan diri dan pengembangan diri PNS/pemerintah lebih besar tetapi dalam pengambilan keputusan rata-rata swasta 13,25% lebih besar daripada rata-rata PNS/pemerintah 9,13%. Sehingga perlu dilakukan penelitian terhadap gap tersebut. Hal ini positif dengan teori prespektif perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan secara neurologis cenderung untuk menggabungkan mempengaruhi (emosi) ke dalam proses pengambilan keputusan.

3. Sosial demografi dilihat dari tingkat pendidikan semua responden sama telah menempuh S1. Pengalaman kerja memiliki rata-rata sama 9,33% dan pada pendapatan swasta memiliki rata-rata 10,17% lebih besar dari PNS/pemerintah 9,83%. Ketika dilihat dari pengambilan keputusan investasinya rata-rata swasta 9,56% lebih besar dari PNS/pemerintah 9,39%. Artinya tingginya pendapatan swasta daripada pemerintah menimbulkan perbedaan dalam pengambilan keputusan investasi meski memiliki tingkat pendidikan dan pengalaman kerja yang sama. Penelitian ini didukung oleh penelitian Xiao et al., (2006) yang menyatakan seseorang dengan penghasilan tinggi, tetap dan aman status pekerjaannya maka tingkat keputusan investasinya lebih besar dan positif. Tetapi berbeda Pendapatan PNS lebih tetap, dan aman daripada swasta, sehingga perlu dilakukan penelitian terhadap gap tersebut. Hal ini teori prespektif perilaku keuangan

dalam pengambilan keputusan yang adaptif bahwa sifat keputusan dan faktor lingkungan dimana itu membuat pengaruh jenis proses yang digunakan.

1. TINJUAN PUSTAKA

a. Perilaku Keuangan (*Financial Behaviour*)

Keputusan investasi ini didasarkan pada dua hal yaitu portofolio dan profitabilitas (keuntungan). Portofolio itu sendiri merupakan pembelian saham dengan momentum harga pada saat yang sama mengabaikan prinsip *supply and demand* yang sebenarnya sudah diketahui dalam *financial behavior* sebagai *herd behavior* (perilaku serentak).

Perilaku keuangan menurut Michael M. Pompian (2006) dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Perilaku Keuangan Mikro (BFMI) meneliti *perilaku atau bias dari investor individu* yang membedakan mereka dari para segi rasional digambarkan dalam teori ekonomi klasik. Teori ini mengatur bahwa manusia membuat keputusan ekonomi sangat rasional di setiap saat.
2. Perilaku Makro Keuangan (BFMA) *m e n d e t e k s i* menjelaskan *anomali* dalam pasar efisien bahwa model perilaku dapat menjelaskan hipotesis. Pasar yang efisien pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai pasar dimana sejumlah investor besar bertindak secara rasional untuk memaksimalkan keuntungan ke arah sekuritas individual.

Dua hal tersebut BFMI dan BFMA didasarkan pada gagasan bahwa individu bertindak secara rasional dan

mempertimbangkan semua informasi yang tersedia dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Perilaku ekonomi dan psikologi keuangan telah mengeksplorasi berbagai tingkat rasionalitas dan perilaku irasional di mana individu dan kelompok dapat bertindak atau berperilaku berbeda di dunia nyata, berangkat dari asumsi yang dibatasi rasionalitas dan didukung oleh literatur standar keuangan. Disiplin alternatif perilaku keuangan, ekonomi, dan akuntansi berangkat dari model murni tradisional statistik dan matematika di mana rasionalitas (yaitu, teori keputusan klasik) telah menjadi pusat dari teori yang diterima di seluruh spektrum disiplin ilmu yang berbeda (misalnya, standar N keuangan, ekonomi konvensional, akuntansi tradisional). Perspektif alternatif dikenal sebagai teori perilaku keputusan (BDT), yang memiliki sejarah akademis yang luas dalam ilmu-ilmu sosial seperti psikologi kognitif dan eksperimental yang telah memberikan model yang lebih deskriptif dan realistis perilaku manusia. Dasar dari teori ini adalah bahwa individu secara sistematis melanggar hak (melanggar) prinsip-prinsip normatif dari ekonomi (keuangan) rasionalitas oleh: (1) miscalculating (meremehkan atau melebih-lebihkan) probabilitas, dan (2) membuat pilihan antara pilihan yang berbeda berdasarkan faktor non ekonomi (non finansial).

Sedangkan Olseon, (2001) memberikan perspektif perilaku keuangan dari proses pengambilan keputusan sebagai berikut:

- preferensi pengambil keputusan Keuangan 'cenderung multifaceted, terbuka untuk perubahan dan sering terbentuk selama proses pengambilan keputusan itu sendiri.
- pengambil keputusan keuangan adalah satisficers dan tidak pengoptimalan.
- pengambil keputusan keuangan yang

adaptif berarti bahwa sifat keputusan dan lingkungan di mana itu membuat pengaruh jenis proses yang digunakan

- pengambil keputusan keuangan secara neurologis cenderung untuk menggabungkan mempengaruhi (emosi) ke dalam proses pengambilan keputusan. (hal. 158)

Perilaku keuangan itu sendiri juga berasal dari ekonomi neoklasik, *Homo economicus* adalah model perilaku ekonomi manusia yang sederhana mengasumsikan bahwa prinsip-prinsip kepentingan pribadi sempurna, rasionalitas yang sempurna, dan informasi yang sempurna mengatur keputusan ekonomi individu (Michael M. Pompian, 2006). Penggunaan konsep manusia ekonomi (*homo economicus*) rasional terdapat dua alasan utama: (1) *Homo economicus* membuat analisis ekonomi yang relatif sederhana. Dan kebanyakan orang mungkin mempertanyakan bagaimana model yang sederhana dapat berguna sederhana. (2) *Homo economicus* memungkinkan ekonom untuk mengukur temuan mereka, membuat pekerjaan mereka lebih elegan dan lebih mudah untuk dicerna. Jika manusia yang sangat rasional memiliki informasi yang sempurna dan keuntungan pribadi yang sempurna, maka perilaku mereka dapat diukur.

Terdapat tiga asumsi yang mendasari sempurna rasionalitas, keuntungan pribadi yang sempurna, dan informasi yang sempurna, menurut Michael M. Pompian (2006) antara lain:

1. Rasionalitas sempurna (*Perfect Rationality*). Ketika rasional manusia memiliki kemampuan memberikan alasan dan membuat penilaian yang menguntungkan. Namun, rasionalitas bukan pendorong tunggal dalam perilaku manusia. Pada kenyataannya

mungkin bukan pendorong utama, karena banyak psikolog percaya bahwa intelektualitas manusia sebenarnya tunduk kepada emosi manusia. Mereka berpendapat bahwa perilaku manusia kurang menggunakan logika ketika dorongan bersifat subyektif, seperti rasa takut, cinta, benci, kesenangan, dan rasa sakit. Manusia menggunakan kecerdasan mereka hanya untuk mencapai atau untuk menghindari hasil dari emosional.

2. Keuntungan pribadi yang sempurna (*Perfect Self-Interest*). Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa orang tidak sempurna mementingkan diri sendiri. Jika mereka *Philanthropy* tidak akan ada penilaian agama yang tidak mementingkan diri sendiri, pengorbanan, dan kebaikan kepada orang asing. Keuntungan diri yang sempurna akan menghalangi orang-orang dari perilaku yang tidak egois seperti perbuatan sebagai relawan, membantu orang miskin, tetapi akan mengabaikan perilaku merusak diri sendiri, seperti bunuh diri, alkoholisme, dan penyalahgunaan zat.
3. Informasi yang sempurna mungkin memiliki kesempurnaan atau mendekati informasi yang sempurna tentang subyek tertentu. Hal itu tidak mungkin, namun setiap orang dapat menikmati pengetahuan yang sempurna dari setiap mata pelajaran. Seperti halnya didunia investasi, ada hampir tak terbatas untuk mengetahui dan belajar; dan bahkan investor yang paling sukses tidak menguasai semua disiplin ilmu.

b. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Pengetahuan keuangan telah terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen keuangan, dan lebih konsisten ketika berbagai macam kebijakan digunakan (Sarah, 2009). Hal ini dapat dijelaskan melalui cara seseorang mengelola keuangan pribadinya dan pengelolaan keuangan itu menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap kepuasan keuangan atau ketidakpuasan keuangan seseorang. Secara teoritis, pengetahuan keuangan tentang bagaimana pasar keuangan beroperasi harus menghasilkan individu yang membuat keputusan lebih efektif, (Robb dan Woodyard, 2011). Garman, (1985) mengemukakan untuk memiliki pengetahuan keuangan maka perlu mengembangkan kemampuan keuangan (*financial skill*) dan belajar menggunakan alat keuangan (*financial tools*). Alat keuangan merupakan bentuk dari perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan Hilgert et al., (2003) seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan lebih cenderung berperilaku keuangan dengan cara-cara yang bertanggung jawab secara keuangan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh positif. Hasil penelitian ini didukung oleh teori perilaku keuangan yang menggunakan proses kognitif (keterampilan mental manusia dalam memahami dan mengenali hal-hal sekitar) dalam pengelolaan dan pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan. Semakin terampil mental seseorang (pengetahuan seseorang akan keuangan tinggi) maka akan semakin baik pengelolaan dan pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Semakin tinggi pengetahuan keuangan, semakin baik perilaku keuangan dalam

pengambilan keputusan investasi individu.

c. Sikap Keuangan (*Financial Attitudes*)

Pemahaman tentang *sikap keuangan* akan membantu seseorang untuk mengerti apa yang dipercaya terkait hubungan dirinya dengan uang. Oleh sebab itu, pengertian *sikap keuangan* diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan. Menurut Michael M. Pompian, (2006) Aspek pertama berkaitan dengan kepribadian percaya diri investor dalam perilaku keuangan, itu terlepas dari pendekatan untuk karirnya, kesehatannya, keuangannya. Hal Ini merupakan keadaan emosional dan seberapa percaya diri investor tentang beberapa hal atau berapa banyak investor cenderung merasa khawatir. Elemen kedua pendekatan yang berkaitan dengan apakah investor berfikir secara metodis, hati-hati, dan analitis dalam perilaku keuangannya atau investor bersifat emosional, intuitif, dan sabar.

Seseorang yang bersikap rasional dan lebih percaya diri dalam hal pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan yang lebih menguntungkan. Karena penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang umumnya tidak memiliki pemahaman besar tentang tingkat pengetahuan keuangan, ketika pengetahuan keuangan dilihat secara obyektif dan subyektif. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian orang percaya bahwa mereka memiliki banyak pengetahuan berperilaku keuangan yang baik dan rasional daripada seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan sedikit (Courchane, 2005).

Analisis tersebut mendukung temuan Robb dan Woodyard, (2011) yang mengemukakan bahwa pengetahuan keuangan bersifat objektif dan keyakinan keuangan atau sikap keuangan bersifat subyektif menghasilkan

rendahnya tingkat korelasi terhadap perilaku keuangan dan keduanya memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh teori prespektif perilaku keuangan yang dalam pengambilan keputusan keuangan secara neurologis cenderung untuk menggabungkan pengaruh (emosi) ke dalam proses pengambilan keputusan. Semakin baik sikap atau metal keuangan seseorang maka semakin baik perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi. Hal tersebut menjadi dasar untuk dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut:
 H_2 : Semakin baik sikap keuangan, semakin baik perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi individu.

d. Sosial Demografi (*Sosial Demografi*)

Sosial demografi merupakan ilmu yang mempelajari penduduk (suatu wilayah) terutama mengenai jumlah, struktur (komposisi penduduk) dan perkembangannya (perubahannya) dari waktu ke waktu. Variabel demografi termasuk status pekerjaan, status perkawinan, pendapatan, jenis pekerjaan, usia, jenis kelamin, pengalaman pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Menurut Robb dan Woodyard, (2011) Banyak program keuangan yang ditargetkan pada keadaan sosial demografi, penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam perilaku keuangan pada sosial demografi dari tingkat pengetahuan.

Menurut Hayhoe et al., (2000) perbedaan gender berpengaruh signifikan dalam perilaku keuangan. Perempuan lebih mungkin untuk melaporkan penggunaan praktik keuangan yang baik tetapi cenderung memiliki skor lebih rendah terhadap pengukuran pengetahuan keuangan daripada laki-laki. Chen dan Volpe (2002) juga meneliti bahwa wanita kurang percaya diri dan kurang tertarik untuk belajar

tentang pengetahuan keuangan dibandingkan dengan laki-laki.

Pendidikan, Kiran dan Rao, (2004) melakukan penelitian terhadap investor di India dengan menggunakan kuesioner. Dari 96 responden yang terpilih dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang maka semakin risk averter atau berhati-hati terhadap pengambilan keputusan investasi, sehingga cenderung menghindari loss dari pada gain yang cenderung bias dalam pemikiran dan semakin kearah positif perilaku keuangannya

Menurut John et al, (2009) terdapat hubungan yang positif antara pendapatan (*income*) dengan perilaku manajemen keuangan, yang bertanggung jawab. Artinya semakin baik pendapatan maka semakin baik dan bertanggung jawab perilaku keuangannya. Hasil penelitian ini didukung oleh teori prespektif perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan yang adaptif berarti bahwa sifat keputusan dan lingkungan di mana itu membuat pengaruh jenis proses yang digunakan. Semakin baik keadaan sosial demografi seseorang akan berpengaruh terhadap jenis proses pengambilan keputusan investasi yang digunakan kearah yang baik.

Sedangkan Menurut Xiao et al., (2006) perbandingan antara seseorang yang lebih tua dan memiliki pekerjaan paruh waktu vs pengangguran, menganggap seseorang yang lebih tua dan memiliki pekerjaan paruh waktu, rencana dana pensiunnya lebih aman, hubungan dengan keluarganya lebih baik, dan memiliki skor yang lebih baik pada evaluasi diri terhadap perilaku keuangan yang lebih baik, daripada seseorang yang tidak bekerja. Seseorang yang memiliki hutang kartu kredit dan persentase hutang yang lebih rendah, merasakan pensiun lebih aman, kesehatan yang lebih baik, dan hubungan keluarga yang lebih baik, dan laporan keuangan yang cenderung lebih baik dalam

perilaku keuangannya. Umur dan status pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan jumlah perilaku keuangan, tetapi secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku evaluasi diri. Artinya semakin tinggi umur yang dimiliki dan semakin aman status pekerjaan seseorang, semakin baik evaluasi diri seseorang dan perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi. Kedua faktor ekonomi dan non-ekonomi tersebut yang menyebabkan perilaku keuangan yang baik. Untuk itu perilaku keuangan yang baik mempengaruhi hasil keputusan investasi yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H₃ : Semakin baik faktor sosial demografi, semakin baik perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi individu

H₄ : Pegawai swasta dan PNS memiliki perilaku keuangan yang berbeda dalam pengambilan keputusan investasi individu.

2. METODE PENELITIAN

Obyek penelitian adalah mahasiswa maupun pekerja yang berada di Megister Manajemen di Universitas Diponegoro. Populasi dalam penelitian ini adalah seseorang yang sudah memiliki pekerjaan dan memiliki tabungan (deposito) yang berada di kampus Magister Manajemen Universitas Diponegoro. Untuk mahasiswa MM sendiri dari angkatan 41 – 43 dari kelas pagi, kelas malam dan kelas akhir pekan sejumlah 312 dan terdiri dari 2 sektor pekerja swasta dan pegawai negeri sipil. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sample yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria-kriteria populasi yang sudah diketahui antara lain: 1)

Seseorang yang sudah bekerja dan memiliki pengalaman bekerja. 2) Seseorang yang memiliki tabungan di bank. Dari populasi pada Kampus Magister Manajemen Universitas Diponegoro sebanyak 312 responden diperoleh 135 responden yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner yang dilakukan pada 135 responden data yang kembali 106. Data kembali tidak dapat digunakan sebanyak 4 kuesioner, data tidak kembali 21 kuesioner dan kembali dapat digunakan sebanyak 102 kuesioner

Pengumpulan data kuesioner penelitian dipilih dengan menggunakan mekanisme pengumpulan data yang efisien untuk mengetahui dengan tepat apa yang akan diperlukan dan bagaimana mengukur variabel penelitian (Sekaran, 2006). Pertanyaan-pertanyaan kuesioner menggunakan *Agree-Disagree Scale* yang menghasilkan jawaban sangat tidak setuju – jawaban sangat setuju dalam rentang nilai 1 s/d 10 (Ferdinand, 2006).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel independen secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri terhadap variabel independen. Pengaruh secara fungsional antara satu variabel dependen dengan variabel independen dapat dilakukan dengan analisis regresi. Sedangkan untuk menguji perbedaan pengambilan keputusan investasi berdasarkan status pekerjaan menggunakan Uji Beda T-Test. Untuk menguji pengaruh variabel-variabel independent terhadap pengambilan keputusan investasi, maka dalam penelitian ini digunakan analisis regresi dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_1 = b_0 + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + b_3 \cdot X_3 + e$$

Keterangan :

$$Y_1 = \text{Pengambilan keputusan investasi}$$

X_1 = Pengetahuan keuangan

X_2 = Sikap keuangan

X_3 = Social demografi

e = Variabel residual

b_0 = Konstanta

b_{1-3} = Koefisien regresi dari masing – masing variabel independen

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan cara menganalisis pengetahuan keuangan (X_1), sikap keuangan (X_2) dan sosial demografi (X_3) sebagai variabel independen dan pengambilan keputusan investasi (Y) sebagai variabel dependen. Berdasarkan perhitungan dengan SPSS IBM 20 secara parsial pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan Tabel 4.1 sebagai berikut:

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.2
Analisis Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.535	.261		2.044	.044
1 PengetahuanKeu1.1	.252	.083	.300	3.019	.003
SikapKeuangan	.363	.108	.363	3.374	.001
SosialDemografi	.209	.087	.208	2.386	.019

a. Dependent Variable: PengambilanKepInvestasi

Sumber: data primer yang diolah, 2014

Dari Tabel 4.17 diatas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,535 + 0,252 X_1 + 0,363 X_2 + 0,209 X_3$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas maka dapat dianalisis sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 0,535 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka nilai pengambilan keputusan investasi sebesar 0,535.
- Koefisien regresi pengetahuan keuangan (X_1) sebesar 0,252 menunjukkan arah pengaruh antara pengetahuan keuangan (X_1) terhadap

pengambilan keputusan investasi adalah signifikan positif. Dan nilai signifikansinya 0,003 lebih kecil dari 5%. Dalam hal ini pengaruh dari variable pengetahuan keuangan berbanding lurus dengan pengambilan keputusan investasi artinya semakin baik pengetahuan keuangan yang luas, pengelolaan keuangan, perencanaan keuangan maka semakin baik perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi, begitu pula sebaliknya.

- Koefisien regresi sikap keuangan (X_2)

sebesar 0,363 menunjukkan arah pengaruh antara sikap keuangan (X_2) terhadap pengambilan keputusan investasi adalah signifikan positif. Dan nilai signifikansinya 0,001 lebih kecil dari 5%. Dalam hal ini pengaruh dari variable sikap keuangan berbanding lurus dengan variabel pengambilan keputusan investasi artinya semakin baik keamanan keuangan, kepercayaan diri, pengembangan diri maka semakin baik perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi, begitu pula sebaliknya.

- d. Koefisien regresi sosial demografi (X_3) sebesar 0,209 menunjukkan arah pengaruh antara sosial demografi (X_3) terhadap pengambilan keputusan investasi adalah signifikan positif. Dan nilai signifikansinya 0,019 lebih kecil

dari 5%. Dalam hal ini pengaruh dari variable sosial demografi berbanding lurus dengan variabel pengambilan keputusan investasi artinya semakin baik tingkat pendidikan, pendapatan, pengalaman kerja maka semakin baik perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi, begitu pula sebaliknya.

1. Uji beda T-test

Penelitian ini ini menguji apakah ada perbedaan status pekerjaan antara PNS (pemerintah) atau swasta dengan menggunakan uji T-test sebagai berikut:

a. Variabel Pengambilan Keputusan Investasi

Hasil dari uji beda t-test pengambilan keputusan investasi dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut ini:

Tabel 4.3
Uji Beda T-Test Pengambilan Keputusan Investasi

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Manajemen Kas	Equal variances assumed	.003	.954	1.401	100	.164	.24199	.17275	-.10075	.58472
	Equal variances not assumed			1.426	66.102	.159	.24199	.16968	-.09678	.58075
Tabungan Darurat	Equal variances assumed	6.535	.012	1.228	100	.222	.25999	.21178	-.16018	.68016
	Equal variances not assumed			1.123	51.042	.267	.25999	.23156	-.20487	.72485
Property	Equal variances assumed	.171	.680	1.041	100	.300	.22661	.21774	-.20537	.65860
	Equal variances not assumed			1.013	58.947	.315	.22661	.22380	-.22122	.67445
Pengambilan Keputusan Investasi	Equal variances assumed	.680	.411	1.564	100	.121	.24286	.15533	-.06531	.55103
	Equal variances not assumed			1.525	59.272	.133	.24286	.15930	-.07586	.56159

Sumber: data primer yang diolah, 2014

1. Terlihat bahwa rata-rata pengambilan keputusan investasi responden yang status pekerjaannya PNS adalah 3.6229 sedangkan kelompok pegawai swasta 3.3800. secara absolute jelas bahwa rata-rata pengambilan keputusan investasi berbeda antara PNS dan swasta. Sedangkan secara statistik perbedaan ini tidak terlihat. Karena dari hasil output SPSS bahwa F hitung *levene test* sebesar 0.680 dengan probabilitas 0,411 karena probabilitas kurang dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama. Dengan demikian analisis uji t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Hasil output SPSS bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah 1.564 dengan probabilitas sigfikansi 0,121 (*two tail*) lebih besar dari 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengambilan keputusan investasi tidak berbeda secara signifikan antara PNS dan Swasta.
2. Terlihat bahwa rata-rata indikator manajemen kas responden yang status pekerjaannya PNS adalah 3.6768 sedangkan kelompok pegawai swasta 3.4348. Secara absolute jelas bahwa rata-rata indikator manajemen kas berbeda antara PNS dan swasta. Sedangkan secara statistik perbedaan ini tidak terlihat, karena dari hasil output SPSS bahwa F hitung *levene test* sebesar 0.003 dengan probabilitas 0,954. Probabilitas lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama. Dengan demikian analisis uji t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Hasil output SPSS bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah 1.401 dengan probabilitas sigfikansi 0,164 (*two tail*) lebih besar dari 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator manajemen kas tidak berbeda secara signifikan antara PNS dan Swasta.
3. Terlihat bahwa rata-rata indikator tabungan darurat responden yang status pekerjaannya PNS adalah 3.6465 sedangkan kelompok pegawai swasta 3.3865. Secara absolute jelas bahwa rata-rata indikator tabungan darurat berbeda antara PNS dan swasta. Sedangkan secara statistik perbedaan ini terlihat, karena dari hasil output SPSS bahwa F hitung *levene test* sebesar 6.535 dengan probabilitas 0,012. Probabilitas kurang dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau memiliki variance yang berbeda. Apabila diuji menggunakan asumsi *equal variance assumed*, hasil output SPSS bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah 1.228 dengan probabilitas sigfikansi 0,222 (*two tail*) lebih besar dari 5% maka H_0 tidak dapat ditolak berarti variance sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator tabungan darurat berbeda secara signifikan antara PNS dan Swasta.
4. Terlihat bahwa rata-rata indikator property responden yang status pekerjaannya PNS adalah 3.5455 sedangkan kelompok pegawai swasta 3.3188. secara absolute jelas bahwa rata-rata indikator property berbeda antara PNS dan swasta. Sedangkan secara statistik perbedaan ini tidak

terlihat, karena dari hasil output SPSS bahwa F hitung *Levene test* sebesar 0.171 dengan probabilitas 0,680 karena probabilitas lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama. Dengan demikian analisis uji t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Hasil output SPSS bahwa nilai t pada *equal variance assumed*

adalah 1.041 dengan probabilitas sigfikansi 0,300 (*two tail*) lebih besar dari 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator property tidak berbeda secara signifikan antara PNS dan Swasta.

b. Variabel Pengetahuan Keuangan

Hasil dari uji beda t-test pengetahuan keuangan dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut ini:

Tabel 4.4
Uji Beda T-Test Pengetahuan Keuangan

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Luasnya Pengetahuan Keuangan	Equal variances assumed	1.525	.220	.615	100	.540	.15415	.25058	-.34300	.65130
	Equal variances not assumed			.651	73.062	.517	.15415	.23685	-.31789	.62619
Pengelolaan Keuangan	Equal variances assumed	2.757	.100	1.566	100	.121	.47167	.30127	-.12603	1.06938
	Equal variances not assumed			1.484	55.323	.144	.47167	.31795	-.16542	1.10877
Perencanaan Keuangan	Equal variances assumed	1.677	.198	2.978	100	.004	.58103	.19514	.19388	.96818
	Equal variances not assumed			3.257	79.659	.002	.58103	.17838	.22601	.93604
Pengetahuan Keul.1	Equal variances assumed	1.915	.170	2.148	100	.034	.39361	.18327	.03002	.75720
	Equal variances not assumed			2.065	57.298	.043	.39361	.19058	.01202	.77520

Sumber: data primer yang diolah, 2014

1. Terlihat rata-rata pengetahuan keuangan responden yang status pekerjaannya PNS adalah 3.4697 sedangkan kelompok pegawai swasta 3.0761. Secara absolute jelas bahwa

rata-rata pengetahuan keuangan berbeda antara PNS dan swasta. Sedangkan secara statistik perbedaan ini tidak terlihat, karena dari hasil output SPSS bahwa F hitung *Levene test*

sebesar 1.915 dengan probabilitas 0,170. Probabilitas lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama. Dengan demikian analisis uji t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Hasil output SPSS bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah 2.148 dengan probabilitas sigfikansi 0,034 (*two tail*) kurang dari 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengetahuan keuangan berbeda secara signifikan antara PNS dan Swasta.

2. Terlihat bahwa rata-rata indikator pengetahuan keuangan yang responden yang status pekerjaannya PNS adalah 3.2121 sedangkan kelompok pegawai swasta 3.0580. Secara absolute jelas bahwa rata-rata indikator pengetahuan keuangan yang luas berbeda antara PNS dan swasta. Sedangkan secara statistik perbedaan ini tidak terlihat, karena dari hasil output SPSS bahwa F hitung *levene test* sebesar 1.525 dengan probabilitas 0,220. Probabilitas lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama. Dengan demikian analisis uji t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Hasil output SPSS bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah 0.615 dengan probabilitas sigfikansi 0,540 (*two tail*) lebih besar dari 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator pengetahuan keuangan yang luas tidak berbeda secara signifikan antara PNS dan Swasta.
3. Terlihat bahwa rata-rata indikator pengelolaan keuangan responden yang

status pekerjaannya PNS adalah 3.1818 sedangkan kelompok pegawai swasta 2.7101. Secara absolute jelas bahwa rata-rata indikator pengelolaan keuangan berbeda antara PNS dan swasta. Sedangkan secara statistik perbedaan ini tidak terlihat, karena dari hasil output SPSS bahwa F hitung *levene test* sebesar 2.757 dengan probabilitas 0,100. Probabilitas lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama. Dengan demikian analisis uji t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Hasil output SPSS bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah 1.566 dengan probabilitas sigfikansi 0,121 (*two tail*) lebih besar dari 5% maka H_0 tidak dapat ditolak berarti variance sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator pengelolaan keuangan tidak berbeda secara signifikan antara PNS dan Swasta.

4. Terlihat bahwa rata-rata indikator perencanaan keuangan responden yang status pekerjaannya PNS adalah 3.9192 sedangkan kelompok pegawai swasta 3.3382. Secara absolute jelas bahwa rata-rata indikator perencanaan keuangan berbeda antara PNS dan swasta. Sedangkan secara statistik perbedaan ini tidak terlihat, karena dari hasil output SPSS bahwa F hitung *levene test* sebesar 1.677 dengan probabilitas 0,198. Probabilitas lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama. Dengan demikian analisis uji t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Hasil output SPSS bahwa

nilai t pada *equal variance assumed* adalah 2.978 dengan probabilitas sigfikansi 0,004 (*two tail*) lebih kecil dari 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator perencanaan keuangan berbeda secara signifikan

antara PNS dan Swasta.

c. Variabel Sikap Keuangan

Hasil dari uji beda t -test sikap keuangan dapat dilihat pada Tabel 4.5 sebagai berikut ini:

Tabel 4.5
Uji Beda T-Test Sikap Keuangan

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KepercayaanDiri	Equal variances assumed	.011	.915	1.628	100	.107	.27756	.17048	-.06066	.61578
	Equal variances not assumed			1.663	66.614	.101	.27756	.16695	-.05571	.61082
PengembanganDiri	Equal variances assumed	.746	.390	1.928	100	.057	.40360	.20931	-.01166	.81886
	Equal variances not assumed			1.995	68.935	.050	.40360	.20229	.00003	.80717
KeamananKondisiKeu	Equal variances assumed	.328	.568	.906	100	.367	.17128	.18898	-.20365	.54621
	Equal variances not assumed			.883	59.171	.381	.17128	.19394	-.21677	.55933
SikapKeuangan	Equal variances assumed	.000	.995	1.836	100	.069	.28415	.15473	-.02283	.59112
	Equal variances not assumed			1.857	64.916	.068	.28415	.15305	-.02152	.58981

Sumber: data primer yang diolah, 2014

1. Terlihat bahwa rata-rata sikap keuangan responden yang status pekerjaannya PNS adalah 3.9057 sedangkan kelompok pegawai swasta 3.6216. Secara absolute jelas bahwa rata-rata sikap keuangan berbeda antara PNS dan swasta. Sedangkan secara statistik perbedaan ini tidak terlihat, karena dari hasil output SPSS bahwa F hitung *levene test* sebesar

0.000 dengan probabilitas 0,995. Probabilitas lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama. Dengan demikian analisis uji t -test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Hasil output SPSS bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah 1.836

dengan probabilitas sigfikansi 0,069 (*two tail*) lebih besar dari 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata sikap keuangan tidak berbeda secara signifikan antara PNS dan Swasta.

2. Terlihat bahwa rata-rata indikator kepercayaan diri dibedakan berdasarkan status pekerjaan, responden yang status pekerjaannya PNS adalah 3.8283 sedangkan kelompok pegawai swasta 3.5507. Secara absolute jelas bahwa rata-rata indikator kepercayaan diri berbeda antara PNS dan swasta. Sedangkan secara statistik perbedaan ini tidak terlihat, karena dari hasil output SPSS bahwa F hitung *levene test* sebesar 0.11 dengan probabilitas 0,915. Probabilitas lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama. Dengan demikian analisis uji t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Hasil output SPSS bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah 1.628 dengan probabilitas sigfikansi 0,107 (*two tail*) lebih besar dari 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator kepercayaan diri tidak berbeda secara signifikan antara PNS dan Swasta.
3. Terlihat bahwa rata-rata indikator pengembangan diri responden yang status pekerjaannya PNS adalah 3.9495 sedangkan kelompok pegawai swasta 3.5459. Secara absolute jelas bahwa rata-rata indikator pengembangan diri berbeda antara PNS dan swasta. Sedangkan secara statistik perbedaan ini tidak terlihat, karena dari hasil output SPSS bahwa F hitung *levene test* sebesar 0,746

dengan probabilitas 0,390. Probabilitas lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama. Dengan demikian analisis uji t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Hasil output SPSS bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah 1.928 dengan probabilitas sigfikansi 0,057 (*two tail*) lebih besar dari 5% maka H_0 tidak dapat ditolak berarti variance sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator pengembangan diri tidak berbeda secara signifikan antara PNS dan Swasta.

4. Terlihat bahwa rata-rata indikator keamanan kondisi responden yang status pekerjaannya PNS adalah 3.9394 sedangkan kelompok pegawai swasta 3.7681. Secara absolute jelas bahwa rata-rata indikator keamanan kondisi keuangan berbeda antara PNS dan swasta. Sedangkan secara statistik perbedaan ini tidak terlihat, karena dari hasil output SPSS bahwa F hitung *levene test* sebesar 0,328 dengan probabilitas 0,568. Probabilitas lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama. Dengan demikian analisis uji t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Hasil output SPSS bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah 0,906 dengan probabilitas sigfikansi 0,367 (*two tail*) lebih besar dari 5% maka H_0 tidak dapat ditolak berarti variance sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator keamanan kondisi keuangan tidak berbeda secara signifikan antara PNS dan Swasta.

d. Variabel Sosial Demografi

Hasil dari uji beda t-test sosial

demografi dapat dilihat pada Tabel 4.6 sebagai berikut ini:

Tabel 4.6
Uji Beda T-Test Sosial Demografi

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Tingkat Pendidikan	Equal variances assumed	.172	.679	-.363	100	.717	-.06324	.17428	-.40900	.28252
	Equal variances not assumed			-.370	66.382	.713	-.06324	.17090	-.40441	.27793
Pendapatan	Equal variances assumed	.608	.437	.973	100	.333	.19763	.20315	-.20541	.60066
	Equal variances not assumed			.970	62.729	.336	.19763	.20366	-.20939	.60465
Pengalaman Kerja.sos	Equal variances assumed	.012	.914	1.702	100	.092	.28151	.16539	-.04661	.60963
	Equal variances not assumed			1.764	69.227	.082	.28151	.15958	-.03683	.59985
SosialDemografi	Equal variances assumed	.072	.789	.675	100	.502	.10567	.15666	-.20514	.41647
	Equal variances not assumed			.668	61.491	.507	.10567	.15830	-.21082	.42215

Sumber: data primer yang diolah, 2014

1. Terlihat bahwa rata-rata sosial demografi responden yang status pekerjaannya PNS adalah 3.7636 sedangkan kelompok pegawai swasta 3.6580. Secara absolute jelas bahwa rata-rata sosial demografi berbeda antara PNS dan swasta. Sedangkan secara statistik perbedaan ini tidak terlihat, karena dari hasil output SPSS bahwa F hitung *levene test* sebesar 0.072 dengan probabilitas 0,789. Probabilitas lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance

yang sama. Dengan demikian analisis uji t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Hasil output SPSS bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah 0.675 dengan probabilitas sigfikansi 0.502 (*two tail*) lebih besar dari 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata sosial demografi tidak berbeda secara signifikan antara PNS dan Swasta.

2. Terlihat bahwa rata-rata indikator tingkat pendidikan responden yang status pekerjaannya PNS adalah 3.7677 sedangkan kelompok pegawai swasta

- 3.8309. Secara absolute jelas bahwa rata-rata indikator tingkat pendidikan berbeda antara PNS dan swasta. Sedangkan secara statistik perbedaan ini tidak terlihat, karena dari hasil output SPSS bahwa F hitung *levene test* sebesar 0,172 dengan probabilitas 0,679. Probabilitas lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama. Dengan demikian analisis uji t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Hasil output SPSS bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah -0,363 dengan probabilitas sigfikansi 0,717 (*two tail*) lebih besar dari 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator kepercayaan diri tidak berbeda secara signifikan antara PNS dan Swasta.
3. Terlihat bahwa rata-rata indikator pendapatan yang dibedakan berdasarkan status pekerjaan, responden yang status pekerjaannya PNS adalah 3.7121 sedangkan kelompok pegawai swasta 3.5145. Secara absolute jelas bahwa rata-rata indikator pendapatan berbeda antara PNS dan swasta. Sedangkan secara statistik perbedaan ini tidak terlihat, karena dari hasil output SPSS bahwa F hitung *levene test* sebesar 0,608 dengan probabilitas 0,437. Probabilitas lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama. Dengan demikian analisis uji t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Hasil output SPSS bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah 0,973 dengan probabilitas sigfikansi 0,333 (*two tail*) lebih besar dari 5% maka H_0 tidak dapat ditolak berarti variance sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator pendapatan tidak berbeda secara signifikan antara PNS dan Swasta.
4. Terlihat bahwa rata-rata indikator pengalaman responden yang status pekerjaannya PNS adalah 3.7636 sedangkan kelompok pegawai swasta 3.6580. Secara absolute jelas bahwa rata-rata indikator pengalaman kerja berbeda antara PNS dan swasta. Sedangkan secara statistik perbedaan ini tidak terlihat, karena dari hasil output SPSS bahwa F hitung *levene test* sebesar 0,12 dengan probabilitas 0,914. Probabilitas lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama. Dengan demikian analisis uji t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Hasil output SPSS bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah 1.702 dengan probabilitas sigfikansi 0,092 (*two tail*) lebih besar dari 5% maka H_0 tidak dapat ditolak berarti variance sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator pengalaman kerja tidak berbeda secara signifikan antara PNS dan Swasta.

1. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI MANAJERIAL

1. Kesimpulan

Penelitian ini mengembangkan 4 (empat) hipotesis yang akan dibuktikan dengan data yang diperoleh. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis 1: Terdapat pengaruh antara pengetahuan keuangan (X_1) terhadap pengambilan keputusan investasi (Y) (p -value $0,003 < 0,05$)!diterima H_0 . Dari tabel menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara variabel pengetahuan keuangan terhadap pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu penelitian ini juga sesuai dengan teori prespektif perilaku keuangan yang mengguakan proses kognitif (keterampilan mental manusia dalam memahami dan mengenali hal-hal sekitar) dalam pengelolaan dan pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan. Semakin terampil mental seseorang (pengetahuan seseorang akan keuangan baik) maka akan semakin baik perilaku keuangan seperti pengelolaan dan pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan investasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Xiao et al., (2006) dan juga mendukung penelitian Robb Cliff, (2011) yang mengemukakan seseorang dengan tingkat pengetahuan keuangan yang baik perilaku keuangannya cenderung kearah yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan lebih rendah.
2. Hipotesis 2: Terdapat pengaruh antara sikap keuangan (X_2) terhadap pengambilan keputusan investasi (Y) (p -value $0,001 < 0,05$)!diterima H_0 . Dari tabel menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara variabel sikap keuangan terhadap pengambilan keputusan investasi. Sehingga penelitian ini juga sesuai dengan teori prespektif perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan secara neurologis cenderung untuk menggabungkan mempengaruhi (emosi) ke dalam proses pengambilan keputusan. Semakin baik sikap atau mental keuangan seseorang maka perilaku keuangan seseorang dalam pengambilan keputusan investasi semakin baik. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Roob dan Woodyard, (2011) yang menunjukkan seseorang yang sikap keuangannya lebih percaya diri dalam hal pengetahuan keuangan, keadaan keuangan, berpengaruh terhadap perilaku keuangan yang lebih baik. Penelitian Danes dan Haberman, (2007) menunjukkan bahwa sikap keuangan yakin akan kondisi keuangan diri dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan masa depan sehingga meningkatkan keyakinan diri dalam pengambilan keputusan.
3. Hipotesis 3: Terdapat pengaruh antara social demografi (X_3) terhadap pengambilan keputusan investasi (Y) (p -value $0,019 < 0,05$)!diterima H_0 . Dari tabel menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara variabel social demografi terhadap pengambilan keputusan investasi. Hal ini sesuai dengan teori prespektif perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan yang adaptif bahwa sifat keputusan dan lingkungan

dimana itu membuat pengaruh jenis proses yang digunakan. Semakin positif keadaan sosial demografi seseorang akan berpengaruh terhadap jenis proses pengambilan keputusan investasi yang digunakan kearah yang positif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Xiao et al., (2006) yang menunjukkan bahwa keadaan sosial demografi seseorang (umur, tingkat pengalaman kerja, status pekerjaan, hubungan keluarga, jaminan pensiun) berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan yang positif.

4. Hipotesis 4: Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari uji T adalah sebesar $0.411 > 0.05$, sehingga keputusan adalah tidak dapat tolak H_0 . Hal ini menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan Keputusan Investasi yang signifikan antara status pekerjaan sebagai PNS dan Swasta karena variace sama. Hal ini sesuai dengan teori prespektif perilaku keuangan yang mengguakan proses kognitif (keterampilan mental manusia dalam memahami dan mengenali hal-hal sekitar) dalam pengelolaan dan pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan. Semakin terampil mental seseorang (pengetahuan seseorang akan keuangan baik) maka akan semakin baik perilaku keuangan seperti pengelolaan dan pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan investasi. Tetapi bertentangan dengan hasil penelitian ini juga tidak mendukung penelitian Xiao et al., (2006) yang menunjukkan terdapat perbedaan pengambilan keputusan investasi berdasarkan status pekerjaan

seseorang. Dimana seseorang yang merasa lebih aman akan kondisi keuangannya berperilaku keuangan yang baik.

2. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis ini dikembangkan untuk memperkuat dukungan atas beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan pada studi ini. Dimana penelitian ini menunjukkan variabel yang digunakan yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan, sosial demografi berpengaruh terhadap perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi. Beberapa dukungan diberikan secara khusus pada beberapa studi rujukan sebagai berikut :

1. Pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi individu, hasil penelitian ini mendukung penelitian Xiao et al., (2006) dan Robb Cliff (2011).
2. Sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi individu, hasil penelitian ini mendukung penelitian Roob dan Woodyard, (2011) dan Danes dan Haberman, (2007).
3. Faktor-faktor sosial demografi (tingkat pendidikan, pendapatan, dan pengalaman kerja) berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi individu, hasil penelitian ini mendukung peneltiin Xiao et al., (2006).

3. Implikasi Manajerial

Implikasi manajerial berhubungan dengan dampak strategis atas perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi baik untuk pertimbangan dan perencanaan individu maupun praktisi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1. Pengetahuan keuangan memiliki koefisien sebesar 0,252 berpengaruh terhadap perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi dengan pembuktian yang signifikan sebesar 0,003. Digunakan sebagai pertimbangan perencanaan investasi jangka panjang:
 - Semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan semakin baik pengambilan keputusan investasi. Maka pada pengetahuan keuangan perlu adanya peningkatan dan keselarasan pada pengetahuan keuangan. Karena pada indikator pengetahuan keuangan memiliki nilai rata-rata indeks paling kecil daripada lainnya, dengan frekuensi sebesar 63,4. Peningkatan dan keselarasan ini dapat dikembangkan dengan mempergunakan ilmu yang diketahui untuk memprediksi risiko yang akan muncul dan mengelola segala pengeluaran dan pendapatan untuk beberapa pos-pos investasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara seseorang dapat mencari informasi yang lebih banyak melalui media elektronik maupun cetak, membaca majalah atau buku, setiap harinya atau setiap bulannya mengamati faktor yang mempengaruhi investasi seperti tingkat suku bunga, inflasi. Dan juga dapat mencatat segala macam pengelolaan pengeluaran setiap bulannya dan melakukan perencanaan ulang keuangan dengan seksama, sehingga kondisi keuangan terkontrol dengan baik.
2. Sikap keuangan memiliki koefisien sebesar 0,363 berpengaruh terhadap perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi dengan pembuktian yang signifikan sebesar 0,001. Digunakan sebagai pertimbangan perencanaan investasi jangka panjang:
 - Semakin baik sikap keuangan maka semakin baik pengambilan keputusan investasi. Maka pada sikap keuangan perlu adanya peningkatan pada indikator pengembangan diri karena nilai rata-rata indikator pengembangan diri paling kecil dari yang lain, yaitu dengan nilai frekuensinya sebesar 74,93. Hal ini dikarenakan dalam perilaku keuangan yang positif perlu mengembangkan pos-pos yang diinvestasikan. Pengembangan diri dalam hal keuangan ini dapat dilakukan dengan cara melakukan investasi lebih dari satu jenis (jangka panjang, tabungan darurat, dan jangka pendek), menabung secara rutin tiap bulannya, membayar semua tagihan tepat waktu, menghindari hutang, perencanaan perumahan, asuransi, perencanaan pensiun dari dini.
3. Sosial Demografi memiliki koefisien sebesar 0,209 berpengaruh terhadap perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi dengan pembuktian yang signifikan sebesar 0,019. Digunakan sebagai pertimbangan perencanaan investasi

jangka panjang:

- Semakin baik faktor sosial demografi semakin baik pengambilan keputusan investasi. Maka pada sosial demografi perlu adanya peningkatan dan keselarasan pengelolaan keuangan pada indikator pendapatan karena nilai rata-rata indikator pendapatan paling kecil dari yang lain, yaitu dengan nilai frekuensinya sebesar 73,2. Sebagian dari responden pengalokasian dana diluar gaji pokok digunakan untuk kegiatan lainnya diluar investasi dan juga dilihat dari faktor usia sebagian besar tergolong muda 20-29 dan belum menikah. Oleh karena itu dalam perilaku keuangan yang baik perlu mempertimbangkan pengalokasian sumber dana investasi dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara

seperti, menahan diri untuk berperilaku boros, sumber dana yang dihasilkan diluar gaji pokok dialokasikan untuk penambahan investasi, baik itu untuk pos-pos investasi jangka panjang, tabungan darurat, atau jangka pendek, mencari tambahan pendanaan dengan pekerjaan sampingan, dan berbelanja lebih kecil dari pendapatan.

4. Agenda Penelitian Mendatang

Dengan kemampuan prediksi sebesar 59,8% yang ditunjukkan pada nilai adjusted R^2 yang mengindikasikan perlunya variabel perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi individu yang lain dan belum dimasukkan sebagai variabel independen yang mempengaruhi perilaku keuangan. Variabel yang disarankan antara lain kepuasan keuangan (*financial satisfaction*), kesadaran atau melek keuangan (*financial literacy*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amos Tversky; Daniel Kahneman, 1974. Judgment under Uncertainty: Heuristics and Biases. *Science*, New Series, Vol. 185, No. 4157. (Sep. 27, 1974), pp. 1124-1131.
- Barberis, N., & Thaler, R. (2008). *A Survey of Behavioral Finance Constantinides* (Handbook of Economics and Finance ed.). Amsterdam, North Holland,: G.M.,Harris, M and Stulz.
- Baron, Reuben M. and David A. Kenny (1986), "Moderator-Mediator Variables Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations," *Journal of Personality and Social Psychology*, 51 (6), 1173-82.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (2002). Gender differences in personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 11, 289-307.
- Courchane, M. (2005). Consumer literacy and creditworthiness. *Proceedings*, Federal Reserve Bank of Chicago.
- Danes, S. M., & Haberman, H. R. (2007). Teen Financial Knowledge, Self-Efficacy and Behaviour: A Gendered View. *Financial Counseling and Planning* , 18 (2).
- Danes, S. M., Huddleston-Casas, C., & Boyce, L. (1999). Financial planning curriculum for teens: Impact evaluation. *Financial Counseling and Planning Journal*, 10 (1), 25-37
- Dennis, M., & McCready, B. (2009). *Sample field report: Familial response to financial instability*. Menlo Park, CA: Knowledge Networks.
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The Financial Management Behaviour scale: development and Validation. *Association for Financial Counseling and Planning Education* , 22 (1).
- Fu"nfgeld, B. (2009). Attitudes and Behaviour in everyday finance: evidence from switzerland. *international journal of bank marketing*, 27 (2), 108-128.
- Ghozali, I. (2011). *aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: universitas diponegoro.
- Ghazali, I. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Handbooks: Gilman, Huebner, & Furlong, 2009; Linley & Joseph, 2004; Lopez & Snyder, 2004; Ong & van Dulmen, 2006; Peterson & Seligman, 2004; Synder & Lopez, 2002.
- Hansen, T., Slagsvold, B., & Moum, T. (2008). Financial Satisfaction In Old Age: A Satisfaction Paradox Or A Result Of Accumulated Wealth? *Age and financial satisfaction* .
- Hayhoe, C. R., Leach, L. J., Turner, P. R., Bruin, M. J., & Lawrence, F. C. (2000). Differences in spending habits and credit use of college students. *Journal of Consumer Affairs*, 34(1), 113-133.

- Hidayat, R. (2010). Keputusan Investasi Dan Financial Constraints: Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* .
- Hilgert, M. A. (2003, July). Household Financial Management: The Connection Between Knowledge and Behaviour. pp. 309-322.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296-316.
- Hogarth, J.M., Beverly, S.G. & Hilgert, M.A. (2003) Patterns of financial behaviours: implications for community educators and policy makers. Paper presented at Federal Reserve System Community Affairs Research Conference.
- H.Kent Baker and John R. Nofsinger, 2010. Behavioral Finance Investor, Corporation and Market. Editor The Robert W Kolb Series in Finance. JohnWiley & Sons, Inc. 2010
- H. Raiffa, *Decision Analysis: Introductory Lectures on Choices under Uncertainty* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1968)
- ida, & Dwinta, C. Y. (2010). pengaruh Locus of control, financial knowledge, income terhadap financial management behaviour. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, 12 (3), 131- 144.
- John, G. E., Park, J.-Y., & Joo, S.-H. (2009). Explaining Financial Management Behavior for Koreans Living in the United States. *The Journal of Consumer Affairs* , 80.
- John Maynard Keynes, *The General Theory of Employment* (New York: Harcourt, Brace, 1936).
- Joseph F. Hair, JR., William C. Black. Barry J. Babin. Rolph E. Anderson. 2010. Multivariate Data Analysis, edisi 7. by Pearson Prentice Hall.
- Kajian Stabilitas Keuangan No 18 tahun 2012 Bank Indonesia.
- Kiran D, and Rao US, 2004, 'Identifying Investor Group Segments Based on Demographic and Psychographic Characteristics'. MBA Project Report, Sri Sathya Sai Institute of Higher Learning
- Koonce, J. C., Mimura, Y., Mauldin, T. A., Rupered, A. M., & Jordan, J. (2008). Financial information: is it related to savings and investing knowledge and financial behaviour of teenagers. *Journal of Financial Counseling and Planning* , 19 (2).
- Lintner, G. (1998). Behavioral Finance: Why Investors Make Bad Decisions. *The Planner* 13 , 7-8.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Baby Boomer re-tirement security: The roles of planning, financial literacy, and housing wealth. *Journal of Monetary Economics*, 54, 205-224.
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial literacy among the young. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 358-380.
- Lynne M. Borden Æ Sun-A Lee Æ Joyce Serido Æ Dawn Collins. 2007. *Changing College Students' Financial Knowledge, Attitudes, and Behavior through Seminar Participation*. Published online: 27 November 2007. Springer Science+Business Media, LLC 2007 J Fam Econ Iss (2008) 29:23–40 DOI 10.1007/s10834-007-9087-2

- Lyons, A. C. (2004). A profile of financially at-risk college students. *The Journal of Consumer Affairs*, 38(1), 56-80.
- Marianne A. Hilgert and Jeanne M. Hogarth, of the Board's Division of Consumer and Community Affairs and Sondra G. Beverly, of the University of Kansas, prepared this article. Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior. Federal Reserve Bulletin, July 2003.
- Michael M. Pompian, 2006.. *Behavioral Finance and Wealth Management*. (New Jersey, Canada: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken)
- S. C. Myers, 1977, "Determinants of Corporate Borrowing", *Journal of Financial Economics*, Vol. 5(2), pp. 147-175.
- Nicki A. Dowling, Tim Corney, and Lauren Hoiles. 2009. *Financial Management Practices and Money Attitudes as Determinants of Financial Problems and Dissatisfaction in Young Male Australian Worker*. *Journal of Financial Counseling and Planning* Volume 20, Issue 2.
- Nik Maheran Nik Muhammad, 2009. Behavioral Finance vs Tradisional Finance. Faculty of Business Management Universiti Technology Mara, Kelantan *Advance Management Journal*, Vol 02 (6) June.
- Olsen, R. (1998). Behavioral Finance and It's Implication for Stock Price Volatility. *Financial Analyst Journal*, 54 (2), 10-18.
- Olson, J. M., & Hafer, C. L. (2001). Tolerance of personal deprivation. In J. T. Jost & B. Major (Eds.), *The psychology of legitimacy: Emerging perspectives on ideology, justice, and intergroup relations* (pp. 157-175). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Olson, J. M., Hafer, C. L., & Taylor, L. (2001). I'm mad as hell, and I'm not going to take it any more: Reports of negative emotions as a self-presentation tactic. *Journal of Applied Social Psychology*, 31, 981-999.
- Olson, J. M., Vernon, P. A., Harris, J. A., & Jang, K. (2001). The heritability of attitudes: A study of twins. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80, 845-860.
- Paul Slovic, Melissa Finucane, Ellen Peters, Donald G. MacGregor, 2002. Rational actors or rational fools: implications of the affect heuristic for behavioral economics. *Journal of Socio-Economics* 31 (2002) 329-342. *Decision Research*, 1201 Oak Street, Eugene, OR 97401, USA
- Peter Dybdahl Hade & bookboon.com, 2012. Behavioral Finance. Ventus Publishing Aps.
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). Who is in control? The role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. *The Journal of Consumer Affairs*, 39(2), 299-313.
- Porter, N. M., & Garman, E. T. (1993). Testing a conceptual model of financial well-being. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 4, 135-164.

- Ricciardi, V., & Simon, H. K. (2000). What is Behavioral Finance. *Business, Education and Technology Journal* , 2 (2), 1-9.
- Richard H. Thaler; *"Psychology and Savings Policies."* *American Economic Review*, 1994, 84(2), pp. 186-92.
- Ritter, J. R. (2003). Behaviour Finance. *Pacific-basin Finance Journal*, 11 (4), 429-437.
- Robb, C. A., & Woodyard, A. S. (2011). financial knowledge and best practice behaviour. *Journal of financial Counseling and planning Volume 22 Issue 1* .
- Robb, Cliff A;. (2011). Financial Knowledge and credit card behaviour of college students. *Springer science and business media* .
- Ronald C. Clute dan Goerge Garman, 1985. How to Select The Optimal Write off Method for Depreciable Property, *Jurnal Business Research*, Vol 1, pp. 103-109, Fall 1985.
- Roth, Allan S 2007, Behavioral Finance, Article Wealth Logic, LLC.
- Sarah, N. (2009, september). Financial Knowledge, Locus Of Control, Cultural Values And Financial Behaviour Among New Vision. *A Dissertation Submitted In Partial Fulilment Of The Requirements For The Award Of The Degree Of Master Of Makerere University Kampala* ., 54.
- Senduk, S. 2004, Seri Perencana Keuangan Keluarga : Mencari Penghasilan Tambahan. Jakarta, Alex Media Komputoindo.
- Tamara Madern & Anna van der Schors. 2012. *Financial attitudes and skills as early-warning signs of financial problems* by, researchers on the staff of the Dutch National Institute for Family Finance Information (Nibud). This article also appeared (in Dutch) in the June 2012 issue of the journal *Schuldsanering*.
- Tandellilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi (teori dan aplikasi)*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Tang, T. L. P. (1992). The meaning of money revisited. *Journal of Organizational Behavior*, 13, 197-202
- Vanessa G. Perry And Marlene D. Morris, 2005. Who Is in Control? The Role of Self-Perception, Knowledge, and Income in Explaining Consumer Financial Behavior . *The Journal Of Consumer Affair*, Vol 39 No 2
- Victor Ricciardi, 2008. The Psychology of Risk: The Behavioral Finance Perspective. Assistant Professor of Finance, Kentucky State University, and Editor, *Social Science Research Network Behavioral & Experimental Finance eJournal*
- Wagland, S. P. and Taylor, S., 2009. When it comes to financial literacy, is gender really an issue?, *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, 3(1).
- Widyastuti, A. (n.d.). Behavioural Finance dalam Proses Pengambilan Keputusan.

- Xiao, J. J., Sorhaindo, B., & Garman, E. T. (2006, March 2). Financial behaviour of consumer in credit counseling. *International Journal of Consumer Studies* , 108-121.
- Zuroni Md Jusoh dan Lim Yen Lin, 2012. Personal Financial Knowledge and Attitude towards Credit Card Practices among. *International Journal of Business and Social Science* Vol. 3 No. 7; April.
- Akses tanggal 04 Maret 2014 Handbooks [http://books.google.co.id/books?id=7c3-r5QmAn0C&pg=PA37&lpg=PA37&dq=White,+J.+M.,+%26+Klein,+D.+M.+\(2002\).+Family+Theories+\(2nd+ed.\).+Thousand+Oaks,+CA:+Sage+Publishing.&source=bl&ots=NwvUp4YmA&sig=jRJj4EHDbTxTRCTWexfg9UxPRO&hl=id&sa=X&ei=RDKVU_K8HcitrAewjYGoCQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](http://books.google.co.id/books?id=7c3-r5QmAn0C&pg=PA37&lpg=PA37&dq=White,+J.+M.,+%26+Klein,+D.+M.+(2002).+Family+Theories+(2nd+ed.).+Thousand+Oaks,+CA:+Sage+Publishing.&source=bl&ots=NwvUp4YmA&sig=jRJj4EHDbTxTRCTWexfg9UxPRO&hl=id&sa=X&ei=RDKVU_K8HcitrAewjYGoCQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Akses tanggal 11 Maret 2014. <http://www.smartasset.com/blog/news/why-attitude-impacts-financial-decision-making/> Why Attitude Impacts Financial Decision Making July 08, 2013 by Chris Atkins.
- Akses tanggal 11 Maret 2014 <http://www.crosswalk.com/family/finances/debt/how-to-solve-financial-problems-by-changing-your-attitude-about-money.html> How to Solve Financial Problems by Changing Your Attitude About Money, Whitney Hopler, Wednesday, February 06, 2013.
- Akses tanggal 11 Maret 2014. <http://www.examiner.com/article/financial-attitude> Jerry Troyer April 20, 2009.